

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi modern yang pesat, pembelajaran memegang peranan krusial dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing. Higgins (2014) menekankan pentingnya transformasi pembelajaran di abad ke-21 dari metode tradisional ke pendekatan modern. Transformasi ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki bekal pengetahuan yang memadai, keterampilan belajar dan berinovasi, kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi, serta keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang. Pendidikan memikul misi krusial dalam membentuk individu yang utuh, bersemangat kebangsaan, mencintai tanah air, serta mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Optimalisasi kualitas pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan dan perbaikan komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Di era globalisasi yang ditandai dengan munculnya beragam metode pembelajaran dan pesatnya perkembangan peradaban manusia, urgensi pengembangan pendidikan semakin terasa. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, idealnya membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan agar mampu bersaing di abad ke-21.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia Indonesia di abad ke-21 menempatkan kompetensi abad ke-21 sebagai fokus utama, terutama dalam menghadapi era globalisasi (Zubaidah, 2018). Kompetensi-kompetensi ini dipandang krusial sebagai pedoman pembentukan individu yang berdaya saing di dunia kerja. Guna mewujudkan kompetensi tersebut dan membekali kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran abad ke-21 diterapkan sebagai solusinya.

Zubaidah (2018) menguraikan kompetensi abad 21 adalah kumpulan keterampilan yang selalu diperlukan pada setiap perkembangan zaman. Adapun keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 yang dimaksud meliputi : (i) keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), (ii) berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), (iii) berkomunikasi (*communication*), (iv) berkolaborasi (*collaboration*). Salah satu dari empat keterampilan abad 21 yaitu kolaborasi yang memiliki peran penting merupakan keterampilan untuk bekerjasama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan bekerja dalam kelompok, serta kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerjasama.

Menurut Kisworo (2019), kerjasama merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan menyelesaikan tugas atau kegiatan secara bersama-sama dan mencapai tujuan yang sama. Asmarani (2016) menambahkan bahwa kemampuan bekerjasama memiliki implikasi yang signifikan bagi siswa dalam konteks sosial. Implementasi kerjasama di lingkungan siswa menumbuhkan interaksi positif, sikap saling membantu, dan rasa tanggung jawab, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan hubungan yang baik antar siswa. Dalam ranah pendidikan, keterampilan kolaborasi memegang peranan krusial dan seyogianya diimplementasikan melalui pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengemukakan pendapat tanpa keraguan. Lebih lanjut, melalui kerjasama, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di kelas dapat meningkat secara signifikan, serta menumbuhkan kemampuan interaksi sosial yang positif.

Untuk mengembangkan keterampilan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran, sangat diperlukan model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa aktif belajar dan aktif bekerjasama. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *numbered head together* (NHT). Model NHT yaitu model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kegiatan siswa belajar dan kerjasama tim. Model NHT merupakan bagian model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini berdasarkan dalam empat prinsip dasar, yaitu: (i) saling ketergantungan positif, (ii) tanggung jawab perorangan, (iii) peran yang setara, dan (iv) hubungan anggota tim (Hunter *et al.*, 2015).

Model *Numbered Head Together* (NHT) ini sangat baik untuk melatih tanggung jawab individual pada diskusi kelompok. Dengan adanya penomoran mengerjakan tugas pada siswa, maka setiap siswa akan termotivasi saling bekerja sama untuk mendorong satu sama lainnya dalam belajar. Selain itu, setiap siswa memiliki kemungkinan yang sama ditunjuk guru untuk membacakan hasil diskusi kelompok. Oleh karena itu, siswa pun akan mempersiapkan dirinya masing-masing dengan memahami materi yang didiskusikan sehingga terbentuklah peran aktif siswa dalam pembelajaran, dan siswa dapat memahami materi. Hal tersebut tentunya akan berdampak baik pada hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi.

Lie (2008) menyatakan “Model belajar mengajar dengan *numbered head together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Hasil wawancara dan observasi dengan guru di SMA Negeri 1 Tegaldlimo menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi menggunakan model pembelajaran

direct intruction (DI). Model pembelajaran DI adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan pendekatan deduktif. Kelemahan model pembelajaran *direct instruction* (DI) yaitu: (i) hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa. (ii) menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*). Model pembelajaran DI hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar. (iii) kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan, (iv) dan pembelajaran siswa kurang diberi kesempatan berdiskusi. Dari hasil belajar materi perubahan lingkungan di tahun ajaran 2022/2023 pada SMA Negeri 1 Tegaldlimo. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa kelas X adalah 72, dan masih sebanyak 60% nilai siswa masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal. Selain itu, guru biologi belum pernah menerapkan model *numbered head together* berbantuan pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) di dalam pembelajaran.

Susiloningsih (2016) menguraikan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna. Pertanyaan kontekstual dalam pembelajaran kontekstual *contextual teaching and*

learning (CTL) berfungsi untuk menguji kosakata dan membantu siswa mengidentifikasi makna kata atau kalimat tertentu.

Model *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) baik untuk menambahkan tanggung jawab individual dari masing-masing siswa pada diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama antar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis, pemahaman yang diperoleh sehingga siswa bisa bertahan lebih lama, dalam belajar lebih peka terhadap lingkungan sekitar, meningkatkan kreativitas siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah masih didominasi model pembelajaran *direct instruction*. Kelemahan model pembelajaran *direct instruction* (DI) yaitu: (i) hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa. (ii) menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*).
2. Dari hasil belajar materi perubahan lingkungan di tahun ajaran 2022/2023. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa kelas X adalah 72, dan masih sebanyak 60% nilai siswa masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
3. Kurangnya kegiatan berdiskusi dalam pembelajaran padahal siswa dituntut memiliki keterampilan bekerjasama antar siswa, melalui kerjasama siswa dapat belajar saling membantu dan saling belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan terkait dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dikelas eksperimen terhadap keterampilan kerjasama dan model pembelajaran dikelas kontrol menggunakan *direct instruction* (DI). Keterampilan kerjasama ini sangat penting dimiliki oleh siswa agar dapat bersama-sama menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan kerjasama tim melibatkan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif dengan orang lain. Keterampilan ini dapat dipelajari dan dikembangkan. Kerjasama tim membantu meningkatkan produktivitas, membangun komunikasi yang efektif, mengatasi tantangan, dan membangun kepercayaan di antara anggota tim, dengan memaksimalkan perbedaan individu dalam tim siswa dapat mencapai kesuksesan bersama, kolaborasi yang memiliki peran penting merupakan keterampilan untuk kerjasama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka dapat disajikan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana profil keterampilan kerjasama antara siswa yang dibelajarkan dengan model *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dengan *direct instruction* (DI)?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan kerjasama antara siswa yang dibelajarkan dengan model *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dengan *direct instruction* (DI)?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan keterampilan bekerjasama antara siswa yang dibelajarkan dengan model *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dengan *direct instruction* (DI) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disajikan diatas, maka dapat disajikan tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui profil keterampilan kerjasama antara siswa yang dibelajarkan dengan model *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dengan *direct instruction* (DI).
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan kerjasama antara siswa yang dibelajarkan dengan model *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dengan *direct instruction* (DI)
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan bekerjasama antara siswa yang dibelajarkan dengan *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dengan *direct instruction* (DI).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan suatu masalah baik langsung maupun tidak langsung dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, antar lain.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa agar tercipta kebiasaan-kebiasan positif seperti kebiasaan bekerja sama dalam kelompok, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengemukakan pendapat.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan kepada guru agar dapat menerapkan strategi pembelajaran selain pembelajaran konvensional sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan yang dapat digunakan untuk lembaga pendidikan dalam menggunakan metode atau media pada proses pembelajaran mengingat beragamnya metode dan media dalam pembelajaran.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti karena peneliti akan lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam model pembelajaran *numbered head together* berbasis pertanyaan kontekstual (NHT-BPK) dan menjadi bekal peneliti di masa yang akan datang.

